PERAN DAYAH DARUL FATAH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI GAMPONG TEUNGOH, LANGSA KOTA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FAHRUR RIZAL

Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Zawiyah Cot Kala Langsa

Program Strata Satu(S.1)

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI

Nim : 111005443

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

ZAWIYAH COT KALA LANGSA

KOTA LANGSA

2015

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَحْمن الرحيم

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**PERAN DAYAH DARUL FATAH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DI GP. TEUNGOH, LANGSA KOTA".** Sebagai salah satu kewajiban untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

Selawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang memperkenalkan ketauhidan kepada Allah dan menyampaikan agama yang diridhai-Nya di muka bumi ini, bersama keluarga dan sahabat beliau yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan pengelolaan data penulis mendapatkan kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak akhirnya penulis dapat selesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah beserta sekretaris.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Penasehat Akademik dan para dosen serta Karyawan dalam lingkungan kampus yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

4. Drs. H. Basri Ibrahim, MA, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pembahasan skripsi ini.
5. Andika Jaya Putra, MA, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing penulis sehingga selesaimya skripsi ini.
6. Pimpinan Dayah Darul Fatah beserta dewan guru di Dayah Darul Fatah yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga selesainya skripsi ini.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih penulis yang sedalam-dalamnya, kepada para sahabat seperjuangan yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis sehingga selesainya pembahasan skripsi ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan penulis tidak bisa membalasnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dengan amlannya sendiri, kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiiin

Langsa, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
ABSTRAKSI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Penjelasan Istilah 8
E. Kajian Terdahulu 11
F. Kajian Teori 13

BAB II : LANDASAN TEORITIS **25**

A. Pengertian Dayah dalam berbagai Perspektif 24
B. Tanggung Jawab Dayah dalam Pendidikan Islam 28
C. Hubungan Dayah dalam Pembinaan Pendidikan Islam 35
D. Peran Dayah dalam Pembinaan Pendidikan Islam 40

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN **48**

A. Pendekatan Penelitian 48
B. Waktu dan Tempat Penelitian 48
C. Sumber Data 49
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Analisa Data 50
F. Pedoman Penulisan 52

BAB IV : PERAN DAYAH DARUL FATAH DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM **54**

A. Profil Kecamatan Langsa Kota 54
B. Keberadaan Dayah di Kecamatan Langsa Kota 57
C. Peran Dayah Darul Fatah Dalam Pembinaan Pendidikan Islam di Gp. Teungoh, Langsa Kota 62
D. Analisis Hasil Penelitian 70

BAB V : PENUTUP **76**

A. Kesimpulan 76
B. Saran-saran 77

DAFTAR KEPUSTAKAAN **78**

DAFTAR LAMPIRAN .....

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Peran Dayah Darul Fatah dalam Pembinaan Pendidikan Islam di Gp. Teungoh, Kecamatan Langsa Kota yaitu proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam ini adalah karangan kitab yang berasal dari Al-qur'an dan Hadis yang dari Alqur'an dan Hadis tersebut dikaji oleh para ulama terdahulu menjadi sebuah kitab klasik, dan pada kitab klasik tersebut merupakan hasil karangan ulama agar lebih mudah dipahami isi pembahasannya yang dikaji secara langsung penjelasan dan pemahamannya melalui syi'ar islam, agar senantiasa santri dan masyarakat dapat melaksanakan perbuatan dan mengamalkan tentang isi kitab-kitab tersebut yang meliputi tentang fiqh, tauhid, dan tasawuf untuk mengurus masalah sosial manusia dan peribadatannya melalui pembahasan kitab-kitab ulama. Jadi, sebagai dayah yang berperan, suatu lembaga pendidikan Islam ini haruslah benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ajaran islamnya agar bisa dipergunakan dalam agar santri dan masyarakat dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu: Bagaimanakah peran dayah darul fatah dalam melakukan proses pembinaan pendidikan islam di kp. teungoh. Jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam skripsi ini yaitu, data primer dan data sekunder, yang menjadi data primer yaitu teungku yang ada di Dayah Darul Fatah sebanyak 5 orang dan tokoh masyarakat yaitu Geuchik Kp. Teungoh 1 orang. Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari perpustakaan, baik buku-buku dan lain-lain.

Cara memperoleh data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu interview dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dayah Darul Fatah Gp, Teungoh, memberikan gambaran bahwa peran dayah darul fatah dalam pembinaan pendidikan Islam upaya yang dilakukan dayah dalam proses pendidikan islam adalah untuk menciptakan manusia yang bersifat akhlakul karimah serta memasukkan ajaran Islam sebaik-baiknya dan secara optimal, sedangkan faktor hambatannya adalah kurang tersedianya fasilitas yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya kemauan masyarakat, upaya memberikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat adalah dengan cara mengamalkan amal ibadah melalui perbuatan seperti melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya melalui peribadatan kepada allah dan memperlihatkan sifat akhlakul karimah dalam ruang lingkup kehidupan, sedangkan peran yang dilakukan dayah adalah melalui muhadharah dan dalail khairat santri untuk menambah ilmu dan wawasan keagamaan, tentang pandangan sekalian teungku tentang dayah yaitu menciptakan kader-kader dan lulusan dayah yang berkualitas untuk bisa tampil dalam masyarakat sebagai penyebar pendidikan agama islam dalam ruang lingkup kehidupan dan sosial sebagai peribadatan, sedangkan upaya yang diushakan dayah dalam mengubah pola pikir manusia yaitu dengan cara mengajak mereka mengikuti pengajian di dayah maupun majelis ta'lim untuk mengubah pola pemikiran mereka menjadi pola pemikiran yang Islami.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan pendidikan islam yang diajarkan, sebenarnya sudah lama disampaikan oleh kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW, dari Nabi Muhammad kemudian beliau sampaikan kepada umatnya agar senantiasa mengikuti ajarannya dan selalu mentaati dan berpedoman tentang hal-hal apa saja yang diperintahkan didalam wahyu yang beliau terima yaitu Al-qur'an.

Dan didalam Al-qur'an, banyak terkandung unsur-unsur keilmuan yang banyak terkandung didalam ayat-ayatnya, dan dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-qur'an Allah Swt banyak menyeru kepada umatnya agar menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangannya dan menyuruh kepada umat Islam agar berpedoman kepada Al-qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam seluruh alam.

Islam sendiri merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt di permukaan bumi ini, yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Islam diturunkan oleh allah adalah dalam rangka memperbaiki kehidupan manusia yang tidak lagi mencerminkan kehidupan yang baik, yang sering disebut

sebagai kehidupan yang jahiliyah. Sehingga orang yang menganut budaya tersebut disebut kaum jahiliyah.[1]

Dalam masa pembinaan pendidikan agama islam di Makkah Nabi Muhammad juga mengajarkan alqur'an karena al-qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran islam. Disamping itu Nabi Muhamad SAW, mengajarkan tauhid kepada umatnya.

Pendidikan islam dalam istilah yang benar adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi islam. Sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam, dengan demikian, dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh penjuru alam. Kerangka (dasar) agama islam dalam pendidikan, suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem, yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim. Itulah hal yamg paling tepat yang termasuk dalam pendidikan islam. Ruang lingkup pendidikan islam selalu berubah sejalan dengan perubahan masa yang merupakan penyesuaian dengan perubahan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ruang lingkupnya juga semakin luas.[2]

Tujuan diturunkannya Agama Islam oleh Allah ke permukaan bumi ini melalui Rasulullah, tidak lain adalah untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan

---

[1] M. Hasbi Amiruddin, *Dayah di Tahun 2050 Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu dan Keagamaan,* (Penerbit: Perum Wirosaban Barat, Yogyakarta), Cet. 1, 2013, hal. 1

[2] Fauzi saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak),* (Penerbit: Yayasan PeNA Banda Aceh), Cet. 1, 2005, hal.14

ini mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu telah membawa petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh bagi manusia di alam jagat raya ini untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara lengkap yang meliputi *dunyawy* dan *ukhrawy, dahiriyyah dan batiniyyah, jasmaniyyah, dan ruhaniyyah.* Dalam hal ini Ahmad Syalabi mengatakan :

... لة . كذلك فانه نظم شئو لدين لدنيا يعا فلما حد لإسلا عن

لله لملائكة لأنبيا لجنة لنا لعبا غيرها من شئو لدين، تحد

كدلك عن لبيع لشر لز لطلا لم غ ها من ثئو لدنيا

Artinya :......*Islam itu meliputi aspek agama dan negara, karena ia mengatur urusan agama dan dunia secara lengkap, apabila ia berbicara tentang Allah, Malaikat, para nabi, syurga, neraka dan lainnya yang termasuk urusan agama. Ia juga berbicara tentang jual beli, berkeluarga, warisan dan lain-lain dari urusan dunia.*[3]

Hal ini cukup beralasan, karena Agama ini memiliki dua sumber utama, Al-qur'an dan al-sunnah Nabi yang menjadi pedoman umat Islam sepanjang zaman, sebagaimana sabda nabi :

تر كت فيكم مرين لن تضلو ما تمسكتم ا كتا لله سنة نبيه (مالك)

[3] Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam: Internalisasi Nilai Kehidupan Melalui Alam, Diterbitkan atas kerjasama Yayasan PeNA & Ar-Raniry Press 2007,* hal. 10

Artinya : *"Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, jika berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah (al-qur'an) dan Sunnah Nabi-nya."(Hadits riwayah Malik)*[4]

Sejarah turunnya wahyu telah menunjukkan bahwa berbagai persoalan tentang kehidupan umat pada masa itu selalu mendapat jawaban dari Al-qur'an melalui Rasulullah Muhammad Saw. Demikianlah Nabi Muhammad telah tampil bukan hanya sebagai penerima wahyu tetapi juga sebagai pemberi petunjuk untuk memperbaiki sesuatu norma, hukum dan moral yang tidak manusiawi yang dapat memperendah martabat manusia.

Oleh karena itu, bila seseorang muslim benar-benar sebagai penganut Agama yang baik, ia harus mentaati ajaran islam secara *kaffah* dan menjaga agar rahmat Allah selalu menyertainya. Selain itu seorang Muslim juga hendaknya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sebagaimana mestinya, sehingga ia menjadi orang yang bertaqwa yang merupakan derajat tertinggi di sisi Allah, sebagaimana ia berfirman:

... كرمكم عند الله تقاكم ان الله عليم خبير

Artinya : *"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal." (Q.S. 49, Al-Hujurat : 13)*

[4] *Ibid.,* hal. 11

Jiwa keislaman dalam setiap pribadi seorang muslim merupakan hal yang penting untuk menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan, sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat-guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, ia bersikap elastis terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.[5]

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali harus dididik melalui proses pendidikan islam yang benar. Ia dapat memberikan kemampuan bagi seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam secara hakiki, bila tidak, maka seseorang akan tergelincir pada derajat yang paling rendah.[6]

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat islam banyak terpecah belah menjadi banyak golongan, di antaranya yaitu golongan syi'ah, golongan khawarij, golongan qadariyah, golongan jabariyyah, dan golongan ahmadiyah, dan golongan yang di akui dan berpegang teguh oleh umat islam dari masa sahabat hingga masa ulama sampai saat ini adalah golongan Ahlus-sunnah wal-Jama'ah.

Kemudian pada masa sesudah sahabat, banyak bermunculan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama yang isi daripada kitab-kitab tersebut adalah isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an untuk dikarang dalam satu kitab atau referensi untuk umat Islam, agar lebih mudah memahami tentang hukum-hukum

---

[5] Fauzi saleh, ..., hal.14

[6] *Ibid.,* hal. 11-12

dan pesan-pesan yang termaktub atau tercantum dalam Al-qur'an dan kitab tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah suatu ajaran yang disampaikan oleh nabi muhammad adalah suatu pedoman hidup yang sebenar-benarnya dan sangat sempurna dalam kehidupan, karena dari Al-qur'an lah kita mengambil pedoman hidup untuk dijalani dan di jalankan dalam kehidupan bermanusia dan bermasyarakat. Karena kita ini adalah ciptaan Allah, maka kepada Al-qur'anlah kita berpegang dan berpedoman.

Berdasarkan dari pengamatan penulis, di dayah darul fatah banyak guru dan para santri yang menggunakan kitab-kitab dari ulama terdahulu sebagai pedoman mereka dalam memetik ilmu agama islam untuk memahami pendidikan islam yang telah lama diturunkan oleh Allah Swt dan juga berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik mengkaji dan menelitinya dengan memberi judul "*Peran Dayah Darul Fatah dalam Pembinaan Pendidikan Islam di Kp. Teungoh, Langsa Kota"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang ingin dijawab dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan dalam beberapa

pertanyaan penelitian berikut ini: Bagaimanakah peran dayah darul fatah dalam melakukan proses pembinaan pendidikan islam di kp. teungoh?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Setiap penulisan skripsi ataupun karya ilmiah tentu mempunyai tujuan dan manfaat tertentu, sehingga mempunyai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Adapun yang menjadi tujuan pembahasan skripsi ini adalah: Untuk mengetahui peran dayah darul fatah dalam melakukan proses pembinaan pendidikan islam di Kp. Teungoh.

Sedangkan yang menjadi manfaat dari penelitian yang di laksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan bisa memperkaya ilmu pendidikan Islam melalui peranan dayah dalam menyebarluaskan ilmu ilmu islam yang berasal dari para ulama terdahulu.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peneliti lainnya sebagai bahan rujukan atau referensi.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

   a. Para santri dan dewan guru di dayah darul fatah Kec. Langsa

Kota, Kota Langsa, sebagai bahan informasi dan bahan masukan dalam meningkatkan peranan dayah dalam meningkatkan pendidikan islam.

b. Penulis, sebagai salah satu syarat sebagai lulusan Strata satu pada kampus STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari dari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman para pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis merasa perlu terlebih dahulu menjelaskan pengertian istilah-istilah yang penulis gunakan dalam skripsi ini.

Adapun istilah-istilah yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Peran

   Dalam kamus praktis bahasa indonesia disebutkan bahwa makna peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.[7] Sedangkan menurut pendapat yang lain peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain

[7] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Anggota IKAPI), Cet. 2, Desember, 1996, hal. 120

menyangkut peran-peran tersebut.[8] Jadi, yang penulis maksudkan tentang peran disini adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dalam suatu kegiatan tertentu yang melibatkan keikutsertaan banyak masyarakat yang tergabung di dalam kegiatan tersebut yang bersifat kebersamaan dan saling membantu.

2. Dayah (pesantren)

Perkataan pesantren/dayah berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri (Dhofier, 1984 : 18). Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Poerbakawatja, 1976 : 233).[9] Sedangkan menurut pendapat yang lain pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[10] Dan dalam kamus praktis bahasa indonesia

---

[8] http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-peran-definisi-menurut-para.html, di akses tanggal 4 juni 2014

[9] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media Group), 2007, Ed. 1, Cet. ke 1, hlm. 61

[10] Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,*(Bandung: CV Pustaka Setia), Cet. ke 2(Revisi), September 1999, hal. 99

disebutkan bahwa makna pesantren (dayah) adalah tempat para santri.[11] Yang penulis maksud tentang makna dayah di sini adalah suatu tempat dimana para santri berkumpul, bertempat tinggal dan menimba ilmu agama Islam secara bersama-sama dan memperoleh banyak pengetahuan tentang agama Islam, baik itu ilmu sejarah islam, fiqh, tasawuf, tauhid maupun ilmu bahasa Arab secara keseluruhan.

3. Pembinaan

Usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.[12] Pendapat yang lain mengatakan bahwa pembinaan adalah mengusahakan supaya lebih sempurna, maju, dan lebih baik.[13] Jadi, yang di maksud dengan pembinaan menurut penulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tepat terus menerus tanpa membuang-buang waktu dan harus selalu aktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan hadis, melalui

---

[11] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Anggota IKAPI), Cet. 2, Desember, 1996, 122

[12] http://kamusbahasaindonesia.org/pembinaan, di akses tanggal 15 juni 2014

[13] Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar,* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Ed. 1, Cet. 1, 2013, hal. 54

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[14] Yang dimaksud penulis tentang pendidikan Islam disini adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan Hadis melalui kegiatan pembinaan untuk pengalaman hidupnya agar senantiasa peserta didik tersebut dapat berakhlakul karimah dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui kajian-kajian orang lain yang sudah pernah dibuat penelitian. Dengan adanya kajian terdahulu ini seorang peneliti tidak akan meneliti hal yang sama yang sudah pernah dibuat kajian oleh orang lain. Dan dengan adanya kajian terdahulu ini bisa menunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti belum pernah dibuat penelitian oleh orang lain atau sudah pernah tetapi dalam permasalahan yang berbeda.[15]

Beranjak dari kutipan buku panduan di atas, maka sebelum penulis memulai membuat karangan ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul *"Peran Dayah Darul Fatah dalam Pembinaan Pendidikan Islam di Kp. Teungoh, Langsa Kota"(Studi Dayah Darul Fatah Gampong Teungoh Kec. Langsa Kota, Kota*

---

[14] Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah,* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

[15] Tim Penyusun Panduan Penulisan Karya Ilmiah, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah STAI Al-Aziziyah,* (Samalanga: Al-Aziziyah Press, 2011), hal. 8.

Langsa), terlebih dahulu penulis telah melakukan telaah kepustakaan untuk meninjau keseluruhan koleksi perpustakaan, baik dalam bentuk proposal atau karya ilmiah lainnya yang membahas tentang peran dayah dalam pembinaan pendidikan islam.

Hasil telaah membuktikan bahwa, karya ilmiah yang membahas tentang peran dayah dalam pembinaan pendidikan islam belum ada orang lain yang meneliti tentang permasalahan tersebut. Namun demikian karya ilmiah yang hampir sama dengan penelitian ini dapat ditemukan antara lain : Karya ilmiah Israjuddin, mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul "*Fungsi Dayah dalam membina kenakalan remaja"*.[16] Karya ilmiah Dahliana, Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul "*Kontribusi Dayah Darul Huda Gampong Sungai Pauh terhadap Pembinaan Ketaqwaan Mayarakat di Kecamatan Langsa Barat.*[17] dan Karya Ilmiah Samsul Akbar, mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan judul "*Kontribusi Dayah Bustanul Huda Terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam".*[18]

Dari peninjauan berbagai macam karangan ilmiah tersebut memberikan suatu kesimpulan bahwa judul *"Peran Dayah Darul Fatah dalam Pembinaan Pendidikan Islam di Kp. Teungoh, Langsa Kota (Studi Dayah Darul Fatah Gampong Teungoh Kec. Langsa Kota, Kota Langsa)"*, termasuk kajian dan penelitian yang belum diteliti oleh orang lain. Dengan pertimbangan inilah penulis berasumsi bahwa judul ini sangat layak dan patut untuk diteliti, sehingga menjadi

---

[16] Israjuddin, *Fungsi Dayah Dalam membina Kenakalan Remaja*

[17] Dahliana, *Kontribusi Dayah Darul Huda Gampong Sungai Pauh terhadap Pembinaan Ketaqwaan Mayarakat di kecamatan Langsa Barat*

[18] Samsul Akbar, *Kontribusi Dayah Bustanul Huda terhadap Perkembangan Pendidikan Agama Islam*

manfaat yang sangat besar bagi semua pihak dalam menjalankan proses pendidikan.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Dayah

Dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah.* Kata zawiyah pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan mesjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidkan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya *zawiyah* dikaitkan tarekat-tarekat sufi, di mana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan-kegiatan kaum sufi.[19]

Istilah "dayah" diucapkan oleh masyarakat Aceh Besar dengan sebutan *deyah* dari Bahasa Arab *zawiyah* yang berarti sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan untuk sudut Mesjid Madinah di mana Nabi Muhammad pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para sahabat.

Dayah yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan

[19] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media Group), 2007, Ed. 1, Cet. ke 1, hal. 25

dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.[20]

Sebutan dayah memang sudah umum, tetapi untuk menelusuri asal usul tidaklah mudah. Dari beberapa sumber referensi, dapat diperoleh informasi bahwa dayah ada yang mengartikan dari makna katanya. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *Funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah. dan tempat tinggal sederhana, sementara itu untuk istilah Pesantren/dayah terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal usul katanya. Disamping itu secara etimologis pesantren/dayah berasal dari kata *santri,* bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat asal katanya *shastri* bahasa india yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Fakta lain menunjukkan bahwa dayah bukan berasal dari tradisi islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara islam lainnya.[21]

Dalam kontek Indonesia, dayah disebut pondok pesantren, untuk memberi makna dayah kita harus melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri.

---

[20] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikam Islam di Indonesia,* (Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 40, 1996

[21] M. Zainuddin, Nur Ali, Mujtahid, *Pendidikan Islam dari Paradigma klasik hingga kontemporer,* Penerbit: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), Malang, Cet.1, September 2009, hal. 83

Sementara Mastuhu berpendapat bahwa dayah adalah lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[22]

Sedangkan (almarhum) K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan dayah sebagai: "Lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[23]

Di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam yang di Aceh dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang, surau* di Sumatera Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat di lihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi.[24]

Dayah, sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-ddin,* telah memainkan peran penting dalam proses perubahan sosial seirama dengan dinamika perkembangan masyarakat. Perubahan ini agaknya memang menjadi suatu keniscayaan di mana kompleksitas kebutuhan manusia modern sepertinya menjadi daya dorong kemunculan beragam orientasi dan kebutuhan jenis pendidikan, yaitu berimplikasi pada lahirnya berbagai

---

[22] Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Penerbit: CV. Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur), Cet. Pertama, 2009, hal. 415

[23] *Ibid.,* hal. 415

[24] Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh; Mulai Hilang Identitas,* (Penerbit: Pale Indonesia Media, Yogyakarta), Cet. 1, November 2012, hal. 72

tingkat dan proses adaptasi, inovasi, bahkan adopsi sistem pendidikan yang berasal dari luar dayah.[25]

Kaitannya dengan fungsi dayah sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-ddin,* maka diharapkan dari dayah akan muncul ulama-ulama kelas dunia yang komitmen dengan keilmuan serta dewasa secara spiritual dan intelektual.[26]

Berangkat dari landasan itu maka diharapkan dari dayah akan muncul tradisi ilmu berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sebagai pendorong bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam masa depan. Karena kedua sumber ini sangat kaya akan ilmu pengetahuan seperti perintah mencari ilmu, perintah berdzikir, mengamati, dan berdzikir penghargaan terhadap pencari ilmu dan menjadikan ilmu sebagai alat hidup di dunia dan akhirat serta keistimewaan lain bagi pencari ilmu.

Menurut para ahli, dayah baru dapat disebut dayah bila memenuhi lima syarat, yaitu ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang dayah maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:

1. Kiyai pesatren, mungkin mencakup ideal kiyai untuk zaman kini dan nanti.

---

[25] Ahmad Musthofa Haroen, dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Penerbit: CV. Maloho Jaya Abadi, Jakarta Timur), Cet. Pertama, 2009, hal. 405

[26] *Ibid.,* hal.. 405-406

2. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, dan lain-lain
3. Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
4. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.
5. Kitab kuning, bila di luaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.

Banyak topik yang sangat menarik ditulis tentang dayah. Topik-topik itu antara lain adalah seperti disebut diatas itu. Dayah sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan dayah banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.[27]

Dalam perkembangannya lebih lanjut (setelah merdeka), dayah disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan sistem madrasah atau sekolah. Ilmu pengetahuan umum hanya sekadar pelengkap.[28]

---

[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami,* (Penerbit: PT Remaja Rosdakarya, Bandung), Cet. Pertama, Juli 2012, hal. 289-290

[28] Muzayyin Arifin, M. Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Penerbit: PT Bumi Aksara), Cet. Kedua, Juli 2007, hal. 231

Jadi, sistem pengajian masih tetap diberikan mereka yang menghendaki pada waktu sesudah sekolah (pagi, sore, atau malam, tergantung madrasah tersebut diselenggarakan waktu kapan).[29]

Peran dayah di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah.[30] Peran dayah di masa sekarang juga amat jelas. Contoh yang paling nyata adalah sulitnya pemerintah memasyarakatkan program bila tidak melalui pemimpin dayah. Contoh lainnya adalah banyaknya pemimpin politik mendekati dayah, terutama menjelang pemilihan umum. Gelagat para pemimpin itu tepat, bila mereka tidak mendekati para pemimpin dayah, berarti visi politik mereka rendah.[31]

2. Ciri-ciri Umum Pendidikan Dayah

Pondok pesantren memilki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *wetonan* atau *bandungan* (menurut istilah dari Jawa Barat).[32]

Dengan metode *bandungan* atau *halaqah* dan sering juga disebut *wetonan,* para santri duduk disekitar kiai dengan membentuk lingkaran.

---

[29] *Ibid.,* hal. 231

[30] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*...., hal. 290

[31] *Ibid.,* hal. 290-291

[32] Enung K. Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Penerbit: CV. Pustaka Setia, Bandung), 2006, hal. 106

Kiai maupun santri dalam *halaqah* tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan saksama terjemahan penjelasan-penjelasan kiai. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari secara sendiri-sendiri.

Meskipun dayah tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara *halaqah* ini, kemampuan para santri dapat diketahui.[33]

Ciri-ciri khusus dalam dayah adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis arab, morfologi arab, hukum islam, sistem yurisprudensi islam, hadis, tafsir Al-qur'an, teologi islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Umumnya tidak memakai *syakal,* bahkan tanpa titik koma
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.[34]

[33] *Ibid.,* hal. 106-107

Pada tahap selanjutnya, dayah mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi modern
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya
3. Diversifikasi (penggolongan) program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dilapangan kerja
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[35]

Di pihak lain, dayah kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai gambaran atas kritik-kritik yang diberikan pada dayah dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur dayah terjadi perubahan yang drastis, misalnya :

---

[34] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media group), 2008, Ed. 1, Cet. ke 2, hlm. 236

[35] *Ibid.,* hal. 237

1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah)
2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang islami, dan
4. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda hormat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.[36]

Kehadiran dayah saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang dicanangkan dan dilaksanakan dalam dayah sangat unik. Dalam pada itu, tidak sedikit para ahli mengkritik atau juga melihat segi positifnya, karena kondisinya yang serba lain. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dapat melalui dua visi yang memiliki kelebihan dan kekurangannya.[37]

Kelebihan dayah terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua santri,

[36] *Ibid.,* hal. 237-238

sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Disamping itu, dayah juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya.

Kekurangannya adalah kurang adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Disamping itu, sistem pemberian materi masih tradisional. Dalam dayah hampir tidak ada prioritas antara materi satu dengan materi yang lainnya, serta kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Bahkan pedoman yang digunakannya pun tidak mempunyai nilai-nilai edukatif, sehingga lembaga tersebut tidak memiliki landasan filsafat pendidikan yang utuh.[38]

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus, yang barangkali tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar dayah secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam dayah itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas. Walaupun hal itu bukan berarti bahwa dayah-dayah tradisional yang hidup dewasa ini tetap

[38] *Ibid.,* hal. 239-240

terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan ulama pada masa itu.[39]

Dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh ulama dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan dayah.[40]

Qanun No. 23 tahun 2002, pasal 16 ayat 1 disebutkan bahwa dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan pemerintah. Dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan dayah terdiri atas Dayah Salafiyah yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para murid adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari dayah. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti

---

[39] http://mazguru.wordpress.com/2008/11/08/ciri-ciri-pendidikan-islam-tradisionil/, di akses tanggal 15 Juli 2014

[40] Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh; Mulai Hilang Identitas,* (Penerbit: Pale Indonesia Media, Yogyakarta), Cet. 1, November 2012, hal. 74

memelihara lingkungan dayah. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi dayah dengan sistem pendidikan Islam lain.[41]

[41] *Ibid,* hal. 74-75